

ANALISIS DAMPAK TEKANAN ORANG TUA TERHADAP GURU: STUDI KASUS PADA SEKOLAH DASAR

Deden Mulyadi

Politeknik Bentara Citra Bangsa

E-mail korespondensi: deden.mulyadi@bentaracampus.ac.id

Abstrak

Guru memiliki peran yang besar dalam pendidikan peserta didik sekolah, dimana ada tuntutan peran tersebut dari pihak manajemen sekolah dan orangtua. Dukungan yang positif akan membantu guru merasa ringan dalam menjalankan perannya, namun sebaliknya jika ada banyak tuntutan dari berbagai pihak akan membuat guru merasa terbebani. Tuntutan yang paling banyak datang dari orangtua, hal itu akan mempengaruhi pada kondisi guru dalam menjalankan tugasnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih dalam dampak tekanan orangtua pada guru yang mengajar di Sekolah Dasar (SD). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Partisipan penelitian berjumlah 1 orang yaitu guru Sekolah Dasar yang mengajar di kelas 4 (empat). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ditemukan beberapa dampak yakni guru merasa tertekan yang akhirnya membuatnya stress, adanya perasaan meragukan akan kemampuan diri sendiri akibat komentar orangtua, mengganggu kinerjanya menjadi kurang optimal saat mengajar, dan adanya perasaan emosi terhadap peserta didik yang orangtuanya menyampaikan keluhan secara langsung. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa tekanan yang tidak dikelola dengan baik dapat mengganggu stabilitas emosional, hubungan sosial, dan profesionalisme guru dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah untuk menyediakan dukungan struktural dan psikologis bagi guru agar mereka dapat menjalankan perannya secara optimal.

Kata kunci: Dampak Tekanan Orangtua; Guru; Sekolah Dasar.

Pendahuluan

Profesi guru memegang peranan krusial dalam sistem pendidikan, tidak hanya sebagai fasilitator pembelajaran tetapi juga sebagai pengarah perkembangan karakter dan nilai-nilai peserta didik. Tuntutan terhadap profesi ini semakin kompleks seiring dengan perubahan paradigma pendidikan yang menempatkan guru sebagai figur sentral dalam menjawab tantangan abad ke-21. Guru dituntut untuk mampu menjalankan berbagai peran secara simultan, mulai dari mendidik, membimbing, melakukan penilaian, mengelola kelas, hingga memenuhi beban administratif sekolah.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa guru tidak hanya dibebani oleh tugas inti mengajar, tetapi juga terlibat dalam banyak aspek manajerial dan administratif. Hal ini menyebabkan peningkatan beban kerja secara signifikan yang berdampak pada kesejahteraan psikologis guru. Dalam studi Mangkunegara dan Puspitasari (2015), ditemukan bahwa beban kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja guru. Di sisi lain, stres kerja justru menunjukkan pengaruh positif terhadap kinerja, dimana stres dalam dosis tertentu dapat memicu performa optimal, tergantung pada konteks dan dukungan lingkungan kerja. Selain itu, budaya kerja yang sehat juga berpengaruh positif terhadap kinerja guru, menandakan pentingnya atmosfer kerja yang mendukung.

Guru akan senang jika mendapatkan dukungan dari manajemen sekolah serta orangtua, namun jika tidak terjadi komunikasi yang kurang baik antara guru dan orangtua akan menambah beban guru. Padahal pendidikan yang efektif memerlukan kerjasama yang baik antara orang tua dan guru. Pola komunikasi yang terjalin antara keduanya berpengaruh besar terhadap perkembangan dan motivasi belajar siswa. Karno (2023) mengungkapkan bahwa komunikasi yang baik antara orang tua dan guru dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah dasar. Dalam penelitiannya yang berjudul "Pola

Komunikasi Antara Orang Tua dengan Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Inpres Manggala Kota Makassar”, Karno (2023) menemukan bahwa komunikasi yang terbuka dan efektif antara orang tua dan guru dapat memperkuat dukungan terhadap siswa, membantu dalam penanganan masalah yang muncul, dan meningkatkan kepercayaan diri serta motivasi siswa untuk belajar. Sebaliknya, komunikasi yang tidak sehat dapat menambah tekanan psikologis bagi guru dan berdampak negatif terhadap perilaku dan prestasi siswa.

Permasalahan ini menjadi lebih kompleks ketika dibandingkan antara konteks sekolah negeri dan swasta. Guru di sekolah negeri cenderung menghadapi tantangan berupa keterbatasan fasilitas, jumlah siswa yang besar, serta sistem birokrasi yang kaku. Sementara itu, guru di sekolah swasta berhadapan dengan tekanan yang berbeda, salah satunya adalah tingginya ekspektasi dari orang tua siswa. Dalam sistem pendidikan swasta, di mana biaya pendidikan relatif tinggi, orang tua memiliki kecenderungan untuk menuntut pelayanan yang sepadan, bahkan melebihi batas profesionalisme guru. Ekspektasi yang tinggi ini sering kali disampaikan secara langsung, dalam bentuk intervensi terhadap proses pembelajaran, tuntutan perlakuan khusus bagi anak, atau ketidakpuasan terhadap hasil belajar.

Dalam penelitian Anastasia dan Tobing (2019), salah satu sumber utama stres kerja guru adalah faktor orang tua siswa yang tidak kooperatif atau cenderung menuntut secara berlebihan. Studi tersebut juga mengidentifikasi empat sumber stres utama lainnya, yaitu kombinasi beban kerja dan tekanan waktu, perilaku tantrum atau sulit dari siswa berkebutuhan khusus (ABK), kurangnya kompetensi guru dalam menghadapi ABK, serta hubungan interpersonal antar guru. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Gaol (2021), yang mengidentifikasi tujuh sumber stres utama guru, meliputi: perilaku buruk siswa, praktik kepemimpinan kepala sekolah yang tidak sesuai, kurangnya dukungan rekan kerja, tuntutan pekerjaan yang sangat tinggi, kekurangan gaji, kondisi pekerjaan yang tidak mendukung, dan perubahan kebijakan pendidikan.

Kesehatan mental guru merupakan faktor penting yang memengaruhi kualitas proses belajar mengajar di sekolah. Guru yang memiliki kondisi mental yang sehat cenderung lebih mampu menjalankan perannya sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan bagi peserta didik. Penelitian oleh Wardhani (2017) menunjukkan bahwa guru dengan kesehatan mental yang baik dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, meningkatkan motivasi siswa, serta menumbuhkan karakter positif melalui keteladanan. Sebaliknya, guru yang mengalami gangguan mental dapat menurunkan efektivitas pembelajaran dan mengganggu perkembangan psikologis siswa.

Dapat disimpulkan bahwa kesehatan mental guru sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk beban kerja, stres, budaya kerja, serta kualitas komunikasi dengan orang tua siswa. Kompleksitas tantangan yang dihadapi guru, baik di sekolah negeri maupun swasta, menunjukkan perlunya perhatian serius terhadap kesejahteraan psikologis mereka. Beban administratif, ekspektasi orang tua, serta kurangnya dukungan lingkungan kerja menjadi pemicu stres yang dapat menurunkan kinerja dan efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan kerja yang sehat, memperkuat komunikasi antara sekolah dan orang tua, serta memberikan dukungan psikologis yang memadai kepada guru merupakan langkah penting dalam menjaga kesehatan mental guru sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Tekanan yang dialami guru bisa menimbulkan dilema profesional, dimana guru harus menyeimbangkan antara tuntutan orang tua, kebijakan sekolah, dan integritas pedagogis.

Dalam praktik pendidikan di sekolah dasar, guru tidak hanya menjalankan peran sebagai pengajar, tetapi juga berhadapan dengan berbagai tekanan eksternal, termasuk ekspektasi dan tuntutan dari orang tua siswa. Tekanan ini, apabila berlebihan dan tidak ditopang oleh dukungan yang memadai dari lingkungan kerja, berpotensi mengganggu kesehatan mental dan menurunkan performa guru. Fenomena ini dapat dianalisis melalui pendekatan *Job Demands-Resources Theory (JD-R)* yang dikembangkan oleh Demerouti et al. (2001) dan Bakker & Demerouti (2007). Teori ini menjelaskan bahwa stres kerja timbul ketika tuntutan pekerjaan (*job demands*) seperti tekanan orang tua, beban administrasi, dan keterbatasan waktu, melebihi sumber daya yang tersedia (*job resources*), seperti

dukungan dari kepala sekolah, rekan sejawat, dan sistem kerja yang sehat. Ketidakseimbangan ini dapat menyebabkan kelelahan emosional (*burnout*), penurunan motivasi, dan pada akhirnya berdampak negatif terhadap kualitas pembelajaran.

Supaya bisa memahami lebih dalam dinamika yang terjadi, teori *Self-Fulfilling Prophecy* yang diperkenalkan oleh Robert K. Merton (1948) sangat relevan. Teori ini menyatakan bahwa ekspektasi yang dimiliki seseorang terhadap individu lain dapat memengaruhi perilaku individu tersebut sehingga ekspektasi tersebut akhirnya menjadi kenyataan. Dalam konteks pendidikan, ekspektasi tinggi dari orang tua terhadap guru dapat menciptakan tekanan tambahan, dan ketika guru merasa tidak mampu memenuhi harapan tersebut, mereka mungkin mengalami penurunan motivasi dan rasa percaya diri. Akibatnya, hal ini dapat memengaruhi kualitas pengajaran yang diberikan, serta hubungan interpersonal dengan siswa dan rekan kerja. Dalam penelitian ini, teori *Self-Fulfilling Prophecy* digunakan untuk menggambarkan bagaimana ekspektasi orang tua yang tinggi dapat mempengaruhi kondisi mental dan kinerja guru, serta bagaimana guru merespons tekanan tersebut.

Selain itu, fenomena tersebut dapat dianalisis menggunakan teori Peran Sosial (*Role Theory*) yang menjelaskan bahwa individu menjalankan peran sosial yang mengandung ekspektasi dari lingkungan. Ketika ekspektasi dari orang tua bertentangan dengan kebijakan sekolah atau nilai profesional guru, maka timbul konflik peran (*role conflict*). Jika batas tanggung jawab antara pihak guru dan orang tua tidak jelas, akan muncul ketidakjelasan peran (*role ambiguity*). Kedua kondisi ini berpotensi memicu stres kerja dan menurunkan kualitas pengajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk tekanan dari orang tua yang dirasakan oleh guru SD swasta, dan bagaimana tekanan tersebut memengaruhi kondisi emosional, peran sosial, serta kinerja profesional guru dalam konteks praktik mengajar sehari-hari? Penelitian ini secara khusus ingin mengeksplorasi bagaimana guru memaknai interaksi dengan orang tua yang menuntut, strategi yang digunakan untuk mengelola tekanan, serta dampak psikologis dan profesional yang muncul akibat tekanan tersebut.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus intrinsik, sebagaimana dijelaskan oleh Stake (1995), yang menyatakan bahwa studi kasus digunakan untuk memahami secara mendalam suatu fenomena dalam konteks yang nyata dan spesifik. Pendekatan kualitatif dinilai tepat karena fokus penelitian ini adalah pada pemaknaan subjektif guru terhadap tekanan yang dialaminya, serta dampaknya terhadap aspek emosional, perilaku, sosial, dan profesional. Hal ini sejalan dengan pandangan Creswell (2014), bahwa pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu terhadap masalah sosial atau kemanusiaan tertentu. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam dinamika tekanan dari orang tua terhadap guru di sekolah swasta, terutama pada guru dengan pengalaman mengajar yang masih terbatas.

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang guru perempuan yang mengajar di kelas 4 SD di salah satu sekolah swasta di Tangerang Selatan. Guru ini telah memiliki pengalaman mengajar selama dua tahun dan berperan sebagai wali kelas. Guru yang menjadi subjek penelitian ini dipilih karena ia bekerja di sekolah swasta, yang sering kali memiliki dinamika berbeda dibandingkan dengan sekolah negeri, terutama terkait dengan tekanan eksternal dari orang tua.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui dua teknik utama, yaitu observasi dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung bagaimana guru berinteraksi dengan siswa dan saat mengajar di kelas serta bagaimana ia mengelola dinamika kelas dan beban emosional yang timbul. Proses observasi dilaksanakan dalam durasi sekitar 3 minggu, dengan frekuensi dua kali seminggu, masing-masing selama 1 hingga 2 jam per sesi. Instrumen yang digunakan dalam observasi adalah catatan lapangan yang mencatat setiap interaksi signifikan dan perilaku yang relevan dengan topik penelitian.

Wawancara mendalam memberikan ruang bagi guru untuk menceritakan pengalaman subjektifnya secara lebih terbuka, memberikan informasi tentang perasaan, persepsi, dan responnya terhadap tekanan yang ia terima dari orang tua siswa. Wawancara ini dilaksanakan dalam 3 sesi wawancara dengan durasi sekitar 60-90 menit per sesi, yang dilakukan secara terpisah untuk memberi ruang bagi guru untuk mengungkapkan pengalaman dan refleksinya. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pengalaman internal guru yang tidak selalu tampak dalam interaksi sehari-hari, yang sangat penting untuk memahami konteks stres dan dampaknya. Instrumen yang digunakan dalam wawancara adalah pedoman wawancara semi-terstruktur yang mencakup pertanyaan-pertanyaan terkait pengalaman pribadi guru mengenai tekanan dari orang tua, serta dampaknya terhadap kondisi emosional, perilaku, sosial, dan profesional guru.

Dengan menggabungkan kedua teknik pengumpulan data ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih holistik mengenai bagaimana tekanan dari orang tua berpengaruh pada guru, khususnya guru dengan pengalaman mengajar yang relatif baru. Proses analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian naratif, dan penarikan kesimpulan tematik. Reduksi data bertujuan untuk memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, sementara penyajian naratif memberikan ruang untuk mendeskripsikan pengalaman guru secara mendalam. Analisis tematik dilakukan untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul terkait tekanan orang tua dan dampaknya terhadap guru, serta untuk merumuskan temuan yang dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kebijakan di sekolah.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan dari orang tua terhadap guru tidak hanya berdampak secara emosional, tetapi juga memengaruhi perilaku, hubungan sosial, dan kinerja profesional guru dalam konteks mengajar. Temuan ini dianalisis menggunakan teori Peran Sosial (*Role Theory*), yang menjelaskan bahwa setiap individu memiliki peran sosial tertentu yang disertai dengan ekspektasi, aturan, dan tanggung jawab. Ketika terjadi ketidaksesuaian antara harapan peran dan kapasitas aktual individu, muncullah konflik peran (*role conflict*) dan ketidakjelasan peran (*role ambiguity*) yang menjadi sumber stres.

Dampak Emosional: Konflik Peran dan Penurunan Kepercayaan Diri

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru mengalami tekanan emosional yang ditandai dengan kesedihan mendalam, kecenderungan menangis saat menceritakan pengalaman, dan perasaan tidak layak sebagai pendidik. Guru bahkan sempat meragukan kapasitas dirinya setelah menerima keluhan tajam dari orang tua siswa. Salah satu kutipan wawancara yang mencerminkan kondisi ini adalah sebagai berikut: "Saya sedih banget Pak pas Ibunya ngomong gitu ke saya. Sempet ngerasa kayaknya saya nggak bisa jadi walikelas dan guru, walaupun saya tahu Pak kan saya baru disini."

Dalam perspektif Teori Peran Sosial, hal ini mencerminkan konflik peran, yakni benturan antara ekspektasi profesional guru sebagai pendidik dan tekanan dari peran tambahan yang dibebankan oleh orang tua sebagai "pelayan" harapan keluarga siswa. Konflik semacam ini dapat menurunkan *self-esteem*, sebagaimana dinyatakan oleh Biddle (1986), bahwa konflik peran berpotensi melemahkan identitas profesional seseorang. Selain itu, fenomena ini juga dapat dianalisis dengan Teori *Self-Fulfilling Prophecy* dari Merton (1948), yang menyatakan bahwa ekspektasi yang dimiliki orang tua terhadap guru dapat membentuk perilaku guru tersebut. Ketika guru merasa tertekan oleh harapan orang tua yang tinggi, ia mungkin mulai meragukan kemampuannya, yang pada gilirannya bisa mengarah pada pemenuhan ekspektasi negatif tersebut (misalnya, penurunan kualitas pengajaran). Dengan demikian, adanya ekspektasi tinggi yang berlebihan dapat menciptakan siklus negatif yang memengaruhi *self-esteem* guru.

Dampak Perilaku: Ketidakjelasan Peran dan Perubahan Pola Aktivitas

Perubahan perilaku guru terlihat dari hilangnya nafsu makan, sering melamun, dan menurunnya konsentrasi saat mengajar. Guru juga menunjukkan penurunan semangat dalam berinteraksi di ruang guru setelah kejadian keluhan. Sebagai contoh, guru menyatakan: “Iya pak, gara-gara kejadian itu, saya sering bengong, pas di ruang guru juga saya bengong, kayanya sekitar semingguan kaya gitu, sampe ditegur sama temen guru, nanyain saya kenapa. Pas jam istirahat biasanya saya makan Pak, tapi jadi nggak *mood* buat makan karena kepikiran masalah itu.”

Fenomena ini dapat dijelaskan dengan ketidakjelasan peran (*role ambiguity*), yakni ketidakpastian tentang batas tanggung jawab dan sejauh mana ekspektasi dari orang tua harus diakomodasi. Ketidakjelasan ini menciptakan tekanan psikologis dan kecemasan yang berdampak pada perubahan pola aktivitas harian, termasuk dalam tugas-tugas pengajaran. Menurut Teori Job Demands-Resources (JD-R) yang dikembangkan oleh Demerouti et al. (2001), stres kerja timbul ketika tuntutan pekerjaan, seperti tekanan dari orang tua dan beban administrasi, melebihi sumber daya yang dimiliki oleh guru, seperti dukungan dari rekan sejawat atau manajemen sekolah. Ketidakseimbangan ini menyebabkan *burnout* dan penurunan motivasi, sebagaimana ditemukan dalam studi yang menunjukkan hubungan antara ketidakseimbangan antara *job demands* dan *job resources* dengan kualitas pekerjaan yang lebih rendah (Bakker & Demerouti, 2007).

Dampak Sosial: Isolasi Sosial dan Ketergantungan pada Dukungan Sejawat

Guru cenderung tidak melaporkan masalahnya kepada pihak manajemen (kepala sekolah atau wakil kepala sekolah), melainkan memilih berbagi cerita dengan rekan sejawat. Sebagai contoh, guru mengungkapkan: “Saya lebih nyaman cerita ke teman guru yang juga walikelas 4, kayanya mereka lebih memahami saya Pak dibandingkan ngomong sama kepek. Mereka nenangin saya dan bilang kalau masalah yang kaya gitu nggak usah terlalu dipikirin”

Meskipun mendapatkan dukungan secara emosional dari rekan kerja, guru tetap merasa terisolasi dalam menghadapi tekanan tersebut. Hal ini menunjukkan adanya tekanan peran yang tidak terkelola secara struktural dalam organisasi sekolah. Ketidakjelasan sistem dukungan dapat memperburuk keadaan dan menyebabkan guru merasa terasingkan dari manajemen. Dalam konteks Teori Job Demands-Resources (JD-R), isolasi sosial ini mencerminkan kurangnya *job resources* (sumber daya) yang dapat mengurangi dampak negatif dari *job demands* yang tinggi, seperti tekanan dari orang tua.

Dampak terhadap Relasi Guru-Murid: Distorsi Relasi Profesional

Guru mengakui bahwa ia pernah merasa kesal kepada siswa yang orang tuanya menyampaikan keluhan, meskipun ia berupaya mengendalikan perasaan tersebut. Selain itu, guru mengalami penurunan fokus dan semangat mengajar beberapa hari setelah insiden tersebut. Guru menyatakan: “Jujur sih Pak, saya rada kesal sama anaknya, pas lihat wajah anaknya saya langsung inget Ibunya, tapi pelan-pelan saya coba buat ngilangin itu karena saya paham itu salah. Pas ngajar juga sempet nggak fokus, tapi nggak lama sih Pak, cuma semingguan.”

Selain itu, guru mengalami penurunan fokus dan semangat mengajar beberapa hari setelah insiden tersebut. Dalam konteks teori peran, hal ini menunjukkan bahwa tekanan eksternal dapat mengganggu stabilitas peran utama guru sebagai pendidik. Ketika emosi pribadi terbawa dalam interaksi profesional, terjadi distorsi relasi peran, yang berpotensi merusak iklim kelas dan mengganggu proses belajar mengajar. Dalam kerangka *Self-Fulfilling Prophecy*, distorsi peran ini bisa memperburuk ekspektasi negatif terhadap guru, di mana ketegangan yang muncul akibat tekanan orang tua bisa menciptakan ketegangan lebih lanjut dalam hubungan guru-siswa, yang pada gilirannya mempengaruhi interaksi mereka dan kualitas pengajaran.

Evaluasi Metode dan Indikator Keberhasilan

Metode penelitian kualitatif studi kasus terbukti efektif dalam menggali kompleksitas pengalaman guru secara mendalam. Teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi berhasil menangkap ekspresi emosional, perilaku sehari-hari, serta persepsi personal guru terhadap tekanan yang dihadapinya.

Indikator keberhasilan dari hasil evaluasi ditunjukkan dengan konsistensi antara temuan lapangan dan kerangka teoritis. Peneliti juga mampu mengidentifikasi dampak tekanan orang tua dalam dimensi emosional, perilaku, sosial, dan profesional, sesuai dengan tujuan penelitian.

Dengan demikian, hasil studi ini tidak hanya mendukung teori peran sosial yang telah ada, tetapi juga memperkuat urgensi peran manajemen sekolah dan layanan psikologis dalam membangun sistem dukungan yang jelas bagi guru. Ketika peran guru difasilitasi dan dilindungi secara struktural, tekanan eksternal seperti keluhan orang tua tidak akan sepenuhnya membebani kondisi psikologis maupun kinerja guru di kelas.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan dari orang tua terhadap guru di sekolah dasar dapat berdampak signifikan pada aspek psikologis, profesional, dan sosial guru, termasuk gangguan emosi, penurunan performa mengajar, serta distorsi dalam relasi profesional dengan siswa. Guru yang menjadi subjek dalam penelitian ini menunjukkan gejala stres emosional seperti rasa tidak layak, sedih berkepanjangan, dan penurunan kepercayaan diri, serta perubahan perilaku seperti kehilangan nafsu makan dan kesulitan berkonsentrasi. Dari sisi sosial, guru cenderung memendam masalah dan tidak menyampaikannya kepada manajemen, meskipun menerima dukungan dari rekan sejawat. Temuan ini sejalan dengan Teori Peran Sosial yang menjelaskan bagaimana konflik dan ketidakjelasan peran dapat memicu tekanan psikologis, serta *Job Demands-Resources Theory* yang menunjukkan bahwa tuntutan kerja yang tinggi tanpa dukungan memadai dapat menyebabkan kelelahan dan menurunnya kinerja. Bahkan, dalam konteks teori *Self-Fulfilling Prophecy*, ekspektasi negatif dari orang tua terhadap guru bisa memperkuat persepsi kegagalan pada diri guru itu sendiri.

Penelitian ini memberikan kontribusi awal untuk memahami dinamika relasi guru-orang tua di sekolah swasta dan mendukung pentingnya intervensi kebijakan sekolah dalam menyediakan dukungan struktural, emosional, dan profesional bagi guru. Temuan ini diharapkan dapat mendorong lahirnya kebijakan yang lebih adil dan suportif bagi kesejahteraan guru, serta memperkaya literatur tentang kesehatan mental dan profesionalisme pendidik dalam sistem pendidikan dasar. Meskipun penelitian ini terbatas pada satu sekolah dengan pendekatan studi kasus, hasilnya memberikan kontribusi awal untuk memahami dinamika hubungan guru-orang tua dalam konteks pendidikan dasar. Penelitian lanjutan dapat memperluas konteks ini dengan melibatkan lebih banyak partisipan dan institusi yang berbeda guna mengembangkan kebijakan yang lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- Anastasia, N. Z., & Tobing, J. L. (2019). Sumber stres kerja guru dalam pendidikan inklusif. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 25–32.
- Bakker, A. B., & Demerouti, E. (2007). The Job Demands-Resources model: State of the art. *Journal of Managerial Psychology*, 22(3), 309–328. <https://doi.org/10.1108/02683940710733115>
- Biddle, B. J. (1986). Recent developments in role theory. *Annual Review of Sociology*, 12, 67–92.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Demerouti, E., Bakker, A. B., Nachreiner, F., & Schaufeli, W. B. (2001). The Job Demands–Resources model of burnout. *Journal of Applied Psychology*, 86(3), 499–512. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.86.3.499>
- Gaol, N. T. L. (2021). Faktor-faktor penyebab stres kerja pada guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 15(2), 123–135.

PLAY THERAPY ASIA CONFERENCE

Volume 2, Oktober 2024

P-ISSN: 3124-9795

- Karno, R. (2023). Pola komunikasi antara orang tua dengan guru terhadap motivasi belajar siswa kelas V SD Inpres Manggala Kota Makassar. *Jurnal Binagogik*, 10(2), 1-7.
<https://doi.org/10.61290/pgsd.v10i2.360>
- Mangkunegara, A. A. A. P., & Puspitasari, M. (2015). Pengaruh beban kerja, stres kerja, dan budaya organisasi terhadap kinerja guru. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 3(3), 189-198.
- Merton, R. K. (1948). *The self-fulfilling prophecy*. *The Antioch Review*, 8(2), 193-210.
<https://doi.org/10.1080/00031305.1948.10512221>
- Stake, R. E. (1995). *The art of case study research*. SAGE Publication.
- Wardhani, R. D. K. (2017). *Peran kesehatan mental bagi guru dalam proses belajar mengajar di sekolah*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA, 193-198. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa